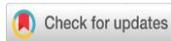


## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI YANG DILAKUKAN SAAT USIA KEHAMILAN PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI BENGKALIS

Eti Susanti<sup>1</sup>, Suseno<sup>2</sup>, Jarir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: [etisusanti.bks1407@gmail.com](mailto:etisusanti.bks1407@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.541>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 April 2025

Final Revised: 21 May 2025

Accepted: 6 June 2025

Published: 16 June 2025

#### Keywords:

Islamic Religious Education

Pregnancy Tradition

Educational Values

Local Wisdom

Wonosari Village



### ABSTRAK

*Pregnancy traditions that develop in the Wonosari Village community, Bengkalis District, Riau Province, are a form of local wisdom that contains Islamic religious education values. These traditions are not merely expressions of culture or customs passed down from generation to generation, but also function as a means of internalizing Islamic teachings into people's lives. This study aims to identify and analyze the values of Islamic education contained in social practices during pregnancy, such as four-monthly religious studies, reading of the letters Maryam and Yusuf by pregnant women, and thanksgiving and alms activities. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, light interviews with community leaders, and literature studies. The results of the study indicate that these traditions contain dimensions of monotheism, worship, morals, and Islamic brotherhood education that are implemented contextually and applicatively. These values also strengthen the role of the family and community as agents of non-formal education that instill Islamic teachings naturally since the prenatal period. Therefore, the preservation of pregnancy traditions based on Islamic teachings needs to be continuously encouraged as part of efforts to build a sustainable cultural-based Islamic education system.*

### ABSTRAK

*Tradisi-tradisi kehamilan yang berkembang di tengah masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Bengkalis, Provinsi Riau, merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tradisi tersebut tidak sekadar menjadi ekspresi budaya atau adat turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik-praktik sosial selama masa kehamilan, seperti pengajian empat bulanan, pembacaan surat Maryam dan Yusuf oleh ibu hamil, serta kegiatan tasyakuran dan sedekah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara ringan dengan tokoh masyarakat, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi tersebut mengandung dimensi pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, serta ukhuzwah Islamiyah yang dilaksanakan secara kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai ini turut memperkuat peran keluarga dan masyarakat sebagai agen pendidikan nonformal yang menanamkan ajaran Islam secara alami sejak masa prenatal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi kehamilan yang berlandaskan ajaran Islam perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya membangun sistem pendidikan Islam berbasis kultural yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Tradisi Kehamilan, Nilai-nilai Edukatif, Kearifan Lokal, Desa Wonosari

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Darajat:2004). Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui institusi formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai religius, termasuk dalam praktik budaya dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat (Mujib dkk:2006).

Salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang mendapat perhatian khusus dalam Islam adalah masa kehamilan. Islam menempatkan kehamilan sebagai periode sakral yang menandai permulaan kehidupan manusia, bahkan meyakini bahwa pendidikan terhadap anak dapat dimulai sejak dalam kandungan (Darajat:1992). Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa pada usia kehamilan empat bulan, ruh ditiupkan ke dalam janin dan ditetapkan takdirnya (H.R. Bukhori Muslim). Oleh karena itu, perhatian terhadap ibu hamil, baik secara fisik maupun spiritual, menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam yang menyeluruh.

Dalam konteks masyarakat Desa Wonosari, Kabupaten Bengkalis, berbagai tradisi yang dilakukan selama masa kehamilan menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi-tradisi seperti pengajian empat bulanan, pembacaan Surah Maryam dan Yusuf oleh ibu hamil, serta tasyakuran tujuh bulanan (*kenduri*) merupakan bentuk ekspresi religius yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini. Praktik-praktik tersebut mencerminkan upaya masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam siklus kehidupan, khususnya sejak fase prenatal.

Tradisi pengajian empat bulanan, misalnya, merupakan wujud konkret dari keimanan dan harapan terhadap keselamatan ibu dan anak. Pembacaan Al-Qur'an oleh ibu hamil diyakini membawa ketenangan jiwa dan berdampak positif terhadap perkembangan janin. Sementara itu, kegiatan tasyakuran dan sedekahan mencerminkan semangat syukur dan solidaritas sosial yang diajarkan dalam Islam (Shihab:2007). Nilai-nilai ini mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah yang semuanya relevan dalam pendidikan agama Islam.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal yang memuat nilai-nilai keislaman ini mulai mengalami pergeseran dan bahkan pengikisan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap keberadaan dan makna edukatif dari tradisi-tradisi tersebut agar dapat dimaknai kembali sebagai bagian dari proses pendidikan Islam nonformal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi-tradisi yang dilakukan pada saat usia kehamilan oleh masyarakat Desa Wonosari, Bengkalis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam dapat berlangsung secara alami dan aplikatif melalui pelestarian kearifan lokal yang berakar pada ajaran Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan tradisi kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari, Bengkalis, dan menggali nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, serta interpretasi masyarakat terhadap tradisi yang mereka

laksanakan, yang tidak dapat diukur secara statistik atau angka (Moleong:2019).

Jenis penelitian ini bersifat field research (penelitian lapangan), yaitu pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin:2012). Peneliti terlibat dalam proses pengamatan tradisi-tradisi kehamilan, seperti pengajian empat bulanan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh ibu hamil, serta kegiatan tasyakuran tujuh bulanan. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan narasi-narasi lisan dan praktik keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci, yaitu tokoh agama, ibu hamil, bidan desa, serta sesepuh masyarakat yang memahami praktik tradisional kehamilan. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sambil tetap menjaga fokus pada pertanyaan utama penelitian (Sugiono:2018).
2. Data sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan budaya lokal masyarakat Melayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan masyarakat selama masa kehamilan.
2. Wawancara, sebagai cara untuk memperoleh perspektif langsung dari pelaku tradisi dan tokoh masyarakat.
3. Studi dokumentasi, yakni pengumpulan data melalui sumber tertulis seperti arsip kegiatan, kitab keagamaan, dan catatan tradisi lokal.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber serta memadukan metode pengumpulan data yang berbeda (Sukmadinata: 2011). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas dan memperkaya temuan-temuan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman:1994). Seluruh data yang terkumpul diolah secara sistematis dan disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat dalam tradisi kehamilan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari selama masa kehamilan merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Meskipun berakar dari budaya masyarakat Melayu, tradisi-tradisi tersebut memperlihatkan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dimaksud mencakup pengajian empat bulanan, pembacaan Surah Maryam dan Yusuf oleh ibu hamil, serta tasyakuran tujuh bulanan. Ketiga tradisi ini memuat nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah yang berperan dalam proses pendidikan nonformal berbasis budaya dan agama.

### **1. Tradisi Pengajian Empat Bulanan**

Tradisi pengajian empat bulanan merupakan bagian dari budaya religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama di daerah Jawa dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki

empat bulan, yang diyakini sebagai fase penting karena pada saat inilah ruh ditiupkan ke dalam janin. Kepercayaan ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud:

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu juga, lalu menjadi mudhghah selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat lalu meniupkan ruh ke dalamnya..." (H.R. Bukhori Muslim)

Pengajian ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau ustaz setempat, dan dihadiri oleh keluarga serta kerabat dekat. Kegiatan ini seringkali melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surah Maryam dan Surah Yusuf, serta ceramah agama yang berkaitan dengan kesabaran, keimanan, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Secara substantif, tradisi ini bukan hanya bentuk ekspresi religiusitas, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bersifat integral. Terdapat beberapa nilai penting yang terkandung dalam pelaksanaan pengajian empat bulanan:

a. Nilai Tauhid

Tradisi ini merefleksikan pengakuan umat Islam terhadap kekuasaan Allah sebagai satu-satunya pencipta kehidupan. Doa-doa yang dipanjatkan menunjukkan keyakinan bahwa Allah-lah yang mengatur proses penciptaan manusia sejak awal kehidupan dalam rahim. Ini memperkuat kesadaran tauhid rububiyah dan uluhiyah, yang merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam (Shohan:2007).

b. Nilai Ibadah

Aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta berdoa adalah bagian dari ibadah yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif. Ibadah ini menjadi sarana pembiasaan spiritualitas dalam keluarga Muslim, khususnya bagi ibu hamil. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman adab yang mengarahkan manusia agar mengenal dan mengabdikan kepada Tuhannya (Al-Attas 1993).

c. Nilai Akhlak

Tradisi pengajian empat bulanan mengajarkan akhlak mulia seperti rasa syukur, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam pandangan pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dimulai setelah anak lahir, tetapi sejak masa kehamilan. Seorang ibu diharapkan menjaga perilaku dan emosinya karena diyakini akan berpengaruh terhadap perkembangan janin (Hawwa:1995).

d. Nilai Sosial dan Ukhuwah Islamiyah

Kehadiran anggota masyarakat dalam pengajian menunjukkan nilai sosial yang tinggi dalam Islam. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi dan menciptakan atmosfer kebersamaan serta kepedulian. Nilai ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam kegiatan ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat [49]:10: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."

Dengan demikian, pengajian empat bulanan tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga sarana pendidikan informal yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam keluarga dan masyarakat. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang masih terjaga relevansinya hingga kini, serta dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya.

## 2. Tradisi Membaca Surah Maryam dan Yusuf oleh Ibu Hamil

Tradisi membaca Surah Maryam dan Yusuf oleh ibu hamil merupakan praktik yang populer di kalangan masyarakat Desa Wonosari. Surah Maryam diyakini mengandung doa-doa dan pelajaran spiritual tentang kesabaran, kemuliaan perempuan, serta proses kelahiran Nabi Isa AS, sementara Surah Yusuf dipercaya mampu memberi pengaruh positif terhadap karakter dan rupa anak<sup>(5)</sup>.

Amalan ini dilakukan secara rutin oleh sebagian besar ibu hamil, terutama pada malam hari atau setelah shalat fardhu. Selain karena keyakinan terhadap keutamaan surah tersebut, kebiasaan ini juga membawa dampak psikologis yang positif, seperti ketenangan batin, rasa syukur, dan penguatan iman selama masa kehamilan. Dari perspektif pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi nilai ibadah dan pembentukan karakter religius sejak dalam kandungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini antara lain:

- a. Ibadah dan dzikir: membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus melatih konsistensi spiritual ibu.
- b. Pembentukan karakter: harapan agar anak berakhlak mulia dan cerdas sebagaimana dicontohkan Nabi Yusuf AS.
- c. Keteladanan dan edukasi keluarga: tradisi ini mengajarkan anggota keluarga lainnya untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan.

Dalam konteks budaya lokal, amalan ini diterima dan dilestarikan secara turun-temurun karena tidak bertentangan dengan syariat, dan bahkan didorong dalam semangat mencintai Al-Qur'an. Praktik ini juga merupakan bagian dari pendidikan keagamaan informal yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan spiritualitas dan religiusitas generasi penerus.

## 3. Tradisi Tasyakuran Tujuh Bulanan

Tradisi tasyakuran tujuh bulanan merupakan bentuk ekspresi spiritual dan sosial masyarakat Desa Wonosari dalam menyambut usia kehamilan yang telah mencapai bulan ketujuh. Tradisi ini tidak hanya menjadi momentum untuk memanjatkan doa bagi keselamatan ibu dan bayi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai-nilai religius dan sosial yang tumbuh dalam komunitas.

Pelaksanaan tasyakuran dilakukan secara sederhana namun sarat makna. Biasanya keluarga ibu hamil mengundang tetangga, kerabat, dan tokoh agama untuk hadir dalam acara yang dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, doa keselamatan, serta tausiyah singkat mengenai keutamaan sabar, tawakal, dan ikhtiar dalam menyambut kelahiran anak. Tidak jarang pula disertai dengan pembacaan hadits tentang akhlak dan pendidikan anak sejak dini (Shihab:2007).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, tasyakuran tujuh bulanan mencerminkan beberapa nilai penting:

- a. Syukur kepada Allah SWT: Tradisi ini adalah wujud nyata dari rasa syukur atas anugerah kehamilan yang telah berjalan dengan baik. Konsep syukur dalam Islam bukan hanya ucapan, tetapi juga perbuatan nyata seperti berbagi rezeki dan

mempererat silaturahmi (Shihab:2001).

- b. Kepedulian sosial: Dengan mengundang masyarakat sekitar, acara ini menjadi sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Hamka:1985).
- c. Pendidikan nilai spiritual: Melalui kegiatan doa bersama dan tausiyah, ibu hamil dan keluarganya diingatkan akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbanyak dzikir, dan menanamkan niat baik dalam mendidik anak yang akan lahir.
- d. Teladan bagi anak-anak: Anak-anak yang ikut hadir dalam tasyakuran menyaksikan langsung nilai-nilai Islam dipraktikkan secara nyata, sehingga menjadi sarana pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi ini tergolong sebagai pendidikan informal yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, pendidikan agama yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat merupakan bagian penting dari pendidikan sepanjang hayat (Tafsir:2004). Oleh karena itu, tasyakuran tujuh bulanan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial baik bagi ibu hamil, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

Meskipun berasal dari tradisi lokal, praktik ini tidak bertentangan dengan syariat Islam dan justru memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

#### 4. Integrasi Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi kehamilan masyarakat Desa Wonosari menunjukkan adanya integrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini terjadi melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara kultural, di mana ajaran agama tidak hanya disampaikan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui aktivitas budaya masyarakat

Nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah yang terinternalisasi dalam tradisi kehamilan mencerminkan penerapan prinsip pendidikan Islam secara komprehensif. Pendidikan tauhid tercermin dari pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT dalam setiap tahapan kehidupan, termasuk dalam proses kehamilan yang disertai doa dan pengajian. Pendidikan ibadah terwujud dalam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an dan doa bersama yang mengajarkan pentingnya hubungan vertikal dengan Allah.

Pendidikan akhlak dan sosial terlihat dalam interaksi antarwarga, saling mendoakan, dan semangat berbagi selama tasyakuran. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan yang efektif adalah yang mampu menanamkan akhlak mulia dalam praktik kehidupan (Al-Ghazali:2005).

Selain itu, pendekatan tradisi sebagai media pendidikan sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*), di mana kearifan lokal menjadi sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dan berkelanjutan (Tilar:2004). Dengan demikian, tradisi-tradisi yang

dilakukan pada saat kehamilan di Desa Wonosari bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga merupakan proses pendidikan Islam yang hidup dan kontekstual dalam masyarakat.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi yang Dilakukan Saat Usia Kehamilan pada Masyarakat Desa Wonosari Bengkalis

a. Nilai Tauhid dan Spiritualitas

Pengajian empat bulanan biasanya dilakukan ketika usia kehamilan menginjak empat bulan, waktu yang diyakini sebagai masa ditiupkannya ruh ke dalam janin. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa pada usia kehamilan 120 hari, malaikat diperintahkan untuk meniupkan ruh dan mencatat rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang<sup>(1)</sup>. Dalam pengajian tersebut, masyarakat bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa keselamatan bagi ibu dan janin.

Kegiatan ini mengandung nilai tauhid yang tinggi, di mana masyarakat menyadari bahwa kehidupan adalah ciptaan Allah dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Penguatan nilai ini sangat penting sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam, karena membentuk kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan (Nata:2012).

b. Nilai Ibadah dan Pembiasaan Keagamaan

Tradisi pembacaan Surah Maryam dan Surah Yusuf oleh ibu hamil mengandung nilai ibadah dan pembiasaan spiritual yang sangat bermanfaat. Surah Maryam dipilih karena berisi kisah keteguhan iman Maryam dalam menghadapi cobaan kehamilan, sementara Surah Yusuf dipilih karena mengandung kisah akhlak mulia dan ketampanan Nabi Yusuf AS. Ibu hamil biasanya rutin membaca surah-surah ini dengan harapan anak yang dilahirkan memiliki akhlak yang baik dan wajah yang bercahaya.

Dari perspektif pendidikan Islam, praktik ini termasuk dalam proses internalisasi nilai ibadah dan pembentukan kebiasaan ruhani sejak dini. Aktivitas ini juga menjadi media pendidikan prenatal, yang mulai berkembang dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya menanamkan nilai keimanan dan ketenangan jiwa kepada janin (Zakiah:1992). Selain itu, pembacaan Al-Qur'an juga memberikan efek psikologis positif bagi ibu, seperti ketenangan, keikhlasan, dan rasa syukur, yang berdampak langsung pada kondisi janin (Muhammad:2003).

c. Nilai Akhlak dan Sosial (Ukhuwah Islamiyah)

Tasyakuran tujuh bulanan atau "kenduri" merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kandungan yang telah memasuki masa aman. Dalam acara ini, keluarga mengundang tetangga, kerabat, dan tokoh agama untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Tradisi ini menunjukkan nilai sosial dan ukhuwah Islamiyah, seperti saling mendoakan, berbagi rezeki melalui sedekah, serta mempererat hubungan antarwarga (Shihab:2007).

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dan hubungan sosial yang baik. Dalam konteks ini, nilai akhlak seperti syukur, rendah hati, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar konsep

teoritis. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan menyerap nilai-nilai tersebut secara tidak langsung, karena pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga keteladanan dan pembiasaan (Jalaluddin:2014).

## KESIMPULAN

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari Bengkalis pada masa kehamilan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang kaya dan kontekstual. Tradisi seperti pengajian empat bulanan, pembacaan surah Maryam dan Yusuf oleh ibu hamil, serta tasyakuran tujuh bulanan tidak hanya merefleksikan bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah secara kultural.

Tradisi tersebut berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang mampu membentuk karakter religius sejak dini, bahkan sebelum anak lahir. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam tradisi ini mempererat hubungan sosial dan mengajarkan solidaritas dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi kehamilan yang diwariskan secara turun-temurun ini dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan Islam yang efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

## REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- HR. Bukhari dan Muslim. *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*.
- Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd Edition, California: Sage Publications, 1994
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Yusuf al-Qaradawi. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2012

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

